

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal menjelaskan bahwa informasi yang disampaikan oleh manajemen perusahaan kepada pihak luar, khususnya investor, dapat menjadi sinyal mengenai kondisi dan prospek perusahaan di masa mendatang. Dalam pasar modal, informasi tersebut sangat penting karena investor tidak memiliki informasi yang sama lengkapnya dengan manajemen.

Menurut Setiawanta & Hakim (2019) teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan menyampaikan informasi kepada investor untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik modal. Informasi tersebut dapat berupa kinerja keuangan perusahaan, termasuk profitabilitas. Meningkatnya profitabilitas seperti *Return On Equity* (ROE) merupakan sinyal positif yang menunjukkan keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Sinyal tersebut akan direspon oleh investor dalam bentuk keputusan investasi yang pada akhirnya mempengaruhi harga saham perusahaan. Menurut Yuningsih et al. (2023) *Return On Equity* (ROE) yaitu keuntungan terhadap ekuitas atau perputaran total aktiva. Rasio ini memperlihatkan seberapa jauh suatu perusahaan memanfaatkan sumber daya yang mereka miliki agar dapat memberi keuntungan terhadap ekuitas. Menurut Kasmir (2019) standar industri *Return On Equity* dapat dikatakan baik jika *Return On Equity* > 40%. ROE yang tinggi mencerminkan efektivitas dan efisiensi

manajemen dalam mengelola ekuitas untuk menghasilkan laba. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dapat memberikan tingkat pengembalian yang optimal kepada pemegang saham. Dalam perspektif teori sinyal (*signaling theory*) yang dikemukakan oleh Michael Spence (1973)(dalam kutipan Grace & Suhartono, 2025) informasi mengenai peningkatan profitabilitas perusahaan dapat menjadi sinyal positif bagi investor. ROE yang tinggi dipersepsikan sebagai indikator bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik dan mampu menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham. Sinyal positif tersebut akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap kinerja dan keberlanjutan perusahaan. Peningkatan kepercayaan investor biasanya diikuti dengan meningkatnya permintaan terhadap saham perusahaan di pasar modal. Apabila permintaan saham meningkat sementara jumlah saham tetap, maka harga saham cenderung mengalami kenaikan. Sebaliknya, apabila ROE menurun, hal tersebut dapat menjadi sinyal negatif yang menurunkan minat investor dan berpotensi menekan harga saham.

2.1.2 Saham

2.1.2.1 Pengertian Saham

Pengertian saham menurut Kasmir (2019), bahwa saham merupakan surat tanda kepemilikan perusahaan atas nama saham yang dibelinya, dan juga dapat diperjual belikan kepada pihak lain. Menurut Suryaman & Hindriari (2021) menyatakan saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan, kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya dan persediaan yang siap untuk dijual. Sedangkan, menurut

(Kasmir, 2021) Saham adalah bukti atau tanda kepemilikan di sebuah perusahaan dengan manfaat yang dapat diperoleh oleh penanam saham berupa *dividen*, *capital gain*, kekuasaan dan hak suara dalam menentukan kebijakan perusahaan

2.1.2.2 Jenis-Jenis Saham

Menurut Hartono (2017) saham dapat dibedakan menjadi:

1. Saham biasa

Jika perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham saja, saham ini biasanya dalam bentuk saham biasa (*common stock*). Pemegang saham adalah pemilik dari perusahaan yang mewakili kepada manajemen untuk menjalankan operasi perusahaan. Sebagai pemilik perusahaan pemilik saham biasa mempunyai beberapa hak diantaranya :

- a. Hak kontrol, pemegang saham mempunyai hak untuk mengontrol siapa yang akan memimpin perusahaannya.
- b. Hak menerima pembagian keuntungan, sebagai pemilik perusahaan pemegang saham berhak mendapatkan keuntungan perusahaan dalam bentuk *dividen*.
- c. Hak *preemptif*, yaitu hak untuk mendapatkan presentasi kepemilikan yang sama jika perusahaan mengeluarkan tambahan lembar saham untuk melindungi hak kontrol dari pemegang saham lama dan melindungi saham lama dari kemerosotan nilai.

2. Saham Preferen

Saham preferen mempunyai sifat gabungan (*hybrid*) antara obligasi (*bond*) dan saham biasa. Seperti *bond* yang membayarkan bunga atas pinjaman, saham

preferen juga memberikan hasil yang tetap berupa dividen preferen. Seperti saham biasa, dalam hal likuidasi, klaim pemegang saham preferen di bawah klaim pemegang obligasi. Saham preferen mempunyai beberapa hak, yaitu hak atas dividen tetap dan hak pembayaran terlebih dahulu jika terjadi likuidasi. Dalam saham preferen terbagi menjadi tiga macam yaitu:

- a. *Convertible preferred stock* yaitu saham preferen yang dapat dikonversikan ke saham biasa.
- b. *Callable preferred stock* yaitu saham preferen yang dapat ditebus.
- c. *Floating/adjustable-rate preferred stock* yaitu saham preferen dengan tingkat dividen yang mengambang.

2.1.2.3 Keuntungan Saham

Keuntungan yang diperoleh pemodal dengan memiliki saham ada dua yaitu dividen dan *capital gain* (Rohmah,2019:75)

1. Dividen adalah pembagian keuntungan yang diberikan oleh perusahaan dan berasal dari keuntungan yang didapat perusahaan. Dividen ini diberikan setelah mendapati persetujuan pemegang saham. Jika seorang pemegang saham ingin memperoleh dividen, maka pemegang saham dalam waktu yang relatif lama yaitu hingga kepemilikan saham tersebut berada dalam periode dimana diakui sebagai pemegang saham yang berhak mendapat dividen. Dividen yang dibagikan ini dapat berwujud dividen tunai yang artinya kepada setiap orang pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam bentuk rupiah tertentu untuk masing-masing dari saham, yang artinya kepada setiap orang

pemegang saham diberikan dividen sejumlah saham yang seseorang punyai akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham ini.

2. *Capital gain* ini adalah selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital gain* terjadi karena adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder.

2.1.2.4 Jenis Saham Berdasarkan Kinerja Perdagangan

Menurut Hendarsih & Sri (2020) mengemukakan bahwa ada beberapa sudut pandang untuk membedakan saham, ditinjau dari kinerja perdagangan, maka saham dapat dikategorikan atas :

1. Saham unggulan (*blue-chip stock*), yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai pemimpin (*leader*) di industri sejenis, memiliki pendapatan uang stabil, dan konsisten dalam membayar dividen.
2. Saham pendapatan (*Income stock*), yaitu saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar pada tahun sebelumnya. Emiten seperti ini biasanya mampu menciptakan pendapatan yang lebih tinggi dan secara teratur membagikan dividen tunai. Emiten ini tidak suka menekan laba dan tidak mementingkan potensi pertumbuhan harga saham.
3. Saham pertumbuhan (*Growth stock*), yaitu saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai pemimpin di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi.
4. Saham spekulatif (*Speculative stock*), yaitu saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi memiliki kemungkinan penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti adanya.

5. Saham siklikal (*Cyclical stock*), yaitu saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum. Pada saat resesi ekonomi, harga saham ini tetap lebih tinggi, dimana emitennya mampu memberikan dividen yang tinggi sebagai akibat dari kemampuan emiten dalam memperoleh penghasilan yang lebih tinggi di masa resesi.

2.1.2 Harga saham

2.1.2.1 Pengertian Harga saham

Pengertian harga saham menurut para ahli yaitu sebagai berikut

1. Harga saham menurut Jogiyanto (2017:160), adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.
2. Menurut Suharno (2016), harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melaksanakan investasi, karena harga saham menunjukkan nilai suatu perusahaan. Harga saham salah satu penyebab yang memicu investor untuk menganalisis dan menentukan saham mana yang akan dituju guna mendapatkan return yang diinginkan.

2.1.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Pergerakan Harga saham

Suatu perusahaan dapat menjual hak kepemilikannya dalam bentuk saham. Suatu perseroan terbatas mengeluarkan sertifikat saham kepada pemiliknya sebagai bukti investasi mereka dalam usaha.

Menurut (Datu& Maredesa, 2017), faktor-faktor yang mempengaruhi Harga Saham adalah :

1. Laba per lembar saham (*Earnings Per Share/EPS*) ,Seorang investor yang melakukan investasi pada perusahaan akan menerima laba atas saham yang dimilikinya. Semakin tinggi laba per lembar saham (EPS) yang diberikan perusahaan akan memberikan pengembalian yang cukup baik. Ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.
2. Tingkat bunga ,dapat mempengaruhi harga saham dengan cara mempengaruhi persaingan di pasar modal antara saham dengan obligasi, apabila suku bunga naik maka investor akan menjual sahamnya untuk ditukarkan dengan obligasi. Hal ini akan menurunkan harga saham, hal sebaliknya juga akan terjadi apabila tingkat bunga mengalami penurunan dan mempengaruhi laba perusahaan, hal ini terjadi karena bunga adalah biaya, semakin tinggi suku bunga maka semakin rendah laba perusahaan. Suku bunga juga mempengaruhi kegiatan ekonomi yang juga akan mempengaruhi laba perusahaan.
3. Jumlah kas dividen yang diberikan, dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagian dibagikan dalam bentuk dividen dan sebagian lagi disisihkan sebagai laba ditahan. Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham, maka peningkatan pembagian dividen merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan dari pemegang saham karena jumlah kas dividen yang besar adalah yang diinginkan oleh investor sehingga harga saham naik.
4. Jumlah laba yang didapat Perusahaan. Pada umumnya, investor melakukan investasi pada perusahaan yang mempunyai profit yang cukup baik karena

menunjukkan prospek yang cerah sehingga investor tertarik untuk berinvestasi, yang nantinya akan mempengaruhi harga saham perusahaan.

5. Tingkat resiko dan pengembalian. Apabila tingkat resiko dan proyeksi laba yang diharapkan perusahaan meningkat maka akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Biasanya semakin tinggi resiko maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian saham yang diterima.

2.1.2.3 Jenis-Jenis Harga saham

Menurut (Bei et al., 2021) Jenis-jenis harga saham terbagi kedalam 8 bagian yaitu :

1. Harga Nominal

Harga nominal ini adalah harga yang tertera pada sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besaran harga nominal dapat memberikan arti penting saham karena dividen minimal yang ditetapkan didasarkan pada nilai nominal.

2. Harga Perdana

Pengertian dari harga perdana adalah harga pada waktu saham tersebut dicatat pada bursa efek. Harga saham pada pasar perdana pada umumnya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Hal ini akan diketahui harga saham emiten tersebut akan dijual pada masyarakat.

3. Harga Pasar

Arti dari harga pasar adalah harga dari perjanjian emisi pada investor sehingga harga pasar merupakan harga jual dari investor yang satu dengan Investor lainnya. Harga ini dapat terjadi bila setelah saham dicatatkan pada bursa dan

transaksi yang terjadi tidak melibatkan lagi emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut dengan harga dipasar sekunder. Dengan harga ini bisa mewakili harga perusahaan penerbitnya karena transaksi pasar sekunder memiliki kemungkinan kecil terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga setiap hari akan diumumkan dalam surat kabar atau media lainnya merupakan harga pasar.

4. Harga Pembukuan

Arti dari harga pembukuan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Hal ini dapat terjadi saat dimulainya bursa sudah terjadi transaksi atas sebuah saham dan harga sesuai dengan yang diminta oleh pembeli atau penjual. Saat seperti ini, harga pembukuan dapat menjadi harga pasar dan juga sebaliknya harga pasar dapat menjadi harga pembukuan walau hal ini tidak selalu terjadi.

5. Harga Penutupan

Pengertian harga penutupan adalah harga yang diminta penjual atau pembeli saat akhir hari bursa. Dengan kondisi seperti itu maka bisa saja terjadi pada akhir bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas sebuah saham karena adanya kesepakatan antara penjual dan pembeli. Bila hal ini terjadi maka harga penutupan tersebut dapat dijadikan harga pasar namun harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.

6. Harga Tertinggi

Harga tertinggi adalah harga tertinggi yang terjadi saat hari bursa dimana harga ini dapat terjadi bila suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

7. Harga Terendah

Definisi harga terendah ini adalah harga yang paling rendah terjadi pada hari bursa dimana hal ini dapat terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang tidak sama. Dengan kata lain harga terendah adalah lawan dari harga tertinggi.

8. Harga Rata-rata

Arti harga rata-rata adalah harga rata-rata dari harga tertinggi dan harga terendah.

2.1.3 Penilaian Harga saham

Penilaian saham adalah suatu mekanisme untuk merubah serangkaian variabel ekonomi / variabel perusahaan yang diramalkan menjadi perkiraan tentang harga saham misalnya laba perusahaan dan dividen yang dibagikan, dalam investasi surat berharga. Tujuan penilaian saham adalah untuk memberikan gambaran pada manajemen atas estimasi nilai saham suatu perusahaan yang akan digunakan sebagai rujukan manajemen sebagai pertimbangan kebijakan atas saham perusahaan bersangkutan. Dalam penilaian saham dikenal adanya tiga jenis nilai (Tandelilin,2017:183), yaitu :

1. Nilai buku merupakan nilai yang dihitung berdasarkan pembukuan perusahaan penerbit saham (emiten).
2. Nilai pasar adalah nilai saham di pasar yang ditunjukkan oleh harga saham di pasar.
3. Nilai intrinsik atau dikenal sebagai nilai teoritis adalah nilai saham yang sebenarnya atau seharusnya terjadi.

2.1.3.1 Teori Valuasi Saham

Wahyu Wijayanti et al., (2020) menyatakan bahwa valuasi saham adalah metode yang dapat digunakan untuk menghitung estimasi harga wajar suatu saham yang biasa disebut *cor value*. Nilai saham yang benar-benar dianggap telah mewakili performa sebuah perusahaan disebut nilai intrinsiknya. Valuasi ini diperlukan agar investor dapat mengetahui apakah harga saham yang ditawarkan memiliki nilainya wajar (*correctly valued*), murah (*undervalued*), atau mahal (*overvalued*), sehingga dapat menentukan keputusan investasi yang tepat.

Harga pasar suatu saham yang berada dibawah harga wajarnya disebut *undervalued* sedangkan harga yang berada diatas harga wajarnya disebut *overvalued*. Jika harga saham *undervalued* maka investor disarankan untuk dapat membeli saham tersebut karena harga yang ditawarkan berada dibawah harga wajarnya. Sedangkan harga saham yang *overvalued* tidak disarankan untuk dibeli karena harga yang ditawarkan oleh perusahaan diatas harga wajarnya atau “mahal”.

Konsep ini mendasari model laba ditahan , Halim (2019) mengemukakan bahwa *Residual Income* (RI) merupakan metode alternatif dalam penilaian prestasi pusat investasi yang diharapkan dapat mengatasi salah satu kelemahan metode ROI. Berdasarkan metode ini prestasi pusat investasi berdasarkan jumlah laba absolut yang diperolehnya. *Residual Income* (RI) dihitung dari laba dikurangi biaya modal. Jika prestasi pusat investasi dinilai berdasarkan ROI, manajer divisi akan menolak suatu rencana investasi yang akan menghasilkan ROI dibawah ROI yang diharapkan.

2.1.4 Return On Equity (ROE)

2.1.4.1 Pengertian Return On Equity (ROE)

Return On Equity atau ROE merupakan rasio yang menunjukkan tingkat penerimaan kembali modal yang diperoleh pemilik bisnis dari modal yang telah diberikan untuk bisnisnya tersebut (Tahir et al., 2021). Rasio ROE ini menunjukkan tingkat efisiensi dari penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi nilai ROE, maka kinerja perusahaan dalam melakukan pengelolaan modal semakin baik dan semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham.

ROE diukur dengan perbandingan antara laba bersih dengan total modal. Selain itu, definisi ROE, merupakan nilai rasio yang digunakan dalam mengukur nilai laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri (Rifka, 2024). Rasio ROE ini menggambarkan tingkat efisiensi pemanfaatan modal sendiri. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ROE merupakan sebuah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan mempertimbangkan laba setelah pajak dan modal sendiri.

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Return On Equity

Return On Equity (ROE) memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pemilik perusahaan atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Menurut Kasmir (2019) *Return On Equity* (ROE) merupakan salah satu jenis rasio profitabilitas. Tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Dari beberapa tujuan dan manfaat dari *Return On Equity* yang dipaparkan di atas, maka dapat dikatakan bahwa *Return On Equity* digunakan untuk menghitung dan mengukur, serta menganalisis laba yang diperoleh Perusahaan.

Adapun rumus untuk mencari *Return On Equity* (ROE) dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Kriteria dalam menilai *Return On Equity* (ROE) dilihat dari tingkat persentase pengembalian laba terhadap ekuitas. ROE yang tinggi menunjukkan kinerja yang baik dan efisien, sedangkan ROE yang rendah menunjukkan kurang optimalnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal sendiri.

kriteria dalam menilai *Return On Equity* (ROE) menurut Otoritas Jasa Keuangan No.4/POJK.03/2016, yaitu :

Tabel 2.1 Kriteria Penilaian *Return On Equity* (ROE)

Peringkat	Ukuran Penilaian	Tingkat Kesehatan Bank
1	$ROE > 15\%$	Sangat Sehat
2	$12,5\% \leq ROE \leq 15\%$	Sehat
3	$5\% < ROE \leq 12,5\%$	Cukup Sehat
4	$0\% < ROE \leq 5\%$	Kurang Sehat
5	$ROE \leq 0\%$	Tidak Sehat

Sumber : peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.4/POJK.03/2016.

Meskipun *Return On Equity* (ROE) dipandang sebagai salah satu rasio penting dalam mengukur kinerja dan tingkat kesehatan keuangan perbankan sesuai ketentuan BI, serta menjadi indikator utama dalam berbagai pendekatan penilaian saham, realitas di pasar modal menunjukkan kondisi yang lebih kompleks. Secara konseptual, peningkatan ROE seharusnya memberikan sinyal positif kepada investor karena mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari modal sendiri, sehingga berpotensi mendorong kenaikan harga saham. Akan tetapi, dalam praktiknya, peningkatan ROE tidak selalu diikuti oleh harga saham yang sejalan di pasar. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa fluktuasi harga saham tidak semata-mata ditentukan oleh kinerja fundamental perusahaan. Faktor eksternal seperti sentimen pasar yang dipengaruhi situasi politik domestik, ketidakpastian regulasi, maupun dinamika ekonomi global turut membentuk persepsi investor. Selain itu, aspek tata kelola perusahaan, termasuk tingkat transparansi dan potensi konflik kepentingan, juga berperan dalam menentukan tingkat kepercayaan investor terhadap emiten. Dengan demikian, hubungan antara ROE dan harga saham dapat menghasilkan temuan empiris yang berbeda-beda

karena adanya pengaruh simultan antara faktor fundamental dan non-fundamental, serta variabel makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu tentang *Return On Equity* dan harga saham yang telah dilakukan sebelumnya:

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Giantoro,Riski,Muhammad Rifki,Fini,Anggi, Shaka (2025). Pengaruh ROA,ROE terhadap harga saham PT Bank Central Asia Tbk.	Variabel independen (X) <i>Return On Equity</i> (ROE), Variabel dependen (Y) harga saham, menggunakan pendekatan kuantitatif.	Objek Penelitian:PT Bank Central Asia Tbk, Variabel lainnya(X2) <i>Return On Asset</i> ,periode penelitian(2019-2023), pengumpulan data dengan cara observasi,regresi linear berganda.	ROE memiliki pengaruh terhadap kenaikan harga saham	Jurnal Rise Manajemen dan Ekonomi, Vol 3, No 1, Tahun 2025
2	Aprianto,Sifera Patricia Maithy (2025),Pengaruh ROA Dan ROE terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2022-2025	Variabel independen(X) <i>Return On Equity</i> , Variabel dependen (Y)harga saham, menggunakan pendekatan kuantitatif, Teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi,menggunakan <i>purposive sampling</i> , menggunakan uji normalitas <i>kolmogrov-smirnov</i> dan spss dan spss	Objek Penelitian:Sektor Perbankan yang terdapat di BEI, Variabel independen lainnya (X2) <i>Return On Asset</i> , regresi linear berganda,	ROE secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga saham	Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi, Vol 2, No 6, Juni 2025
3	Suryani,M.Rimawan,Puji Muniarti (2025), Analisis Pengaruh <i>Return</i>	Variabel independen (X) <i>Return On Equity</i> (ROE),	Objek Penelitian: PT Bank Tabungan Negara Tbk, Variabel	ROE dan NPL tidak berpengaruh	Jurnal Ilmiah Manajemen, Bisnis,dan Kewirausaha

	<i>On Equity</i> dan Non Performing Loan Terhadap Harga Saham pada PT. Bank Tabungan Negara Tbk.	Variabel dependen (Y) harga saham, Teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi dan studi Pustaka, menggunakan <i>purposive sampling</i> . pendekatan kuantitatif.	lainnya (X1)NPL, regresi linear berganda, periode (2022-2025), menggunakan uji <i>runs -test</i> .	signifikan terhadap Harga Saham	an, Vol 5, No 2, Oktober 2025
4	Krismi Noviana, Ifa Nurmasari(2025), Pengaruh <i>Return On Equity</i> dan Current Ratio terhadap Harga Saham PT Bank Mandiri (Persero) Tbk Periode 2013-2022	Variabel independen(X) <i>Return On Equity</i> (ROE), Variabel dependen (Y) harga saham, Objek Penelitian: PT Bank Mandiri (Persero) Tbk., pendekatan kuantitatif, pengumpulan data dengan cara dokumentasi.	Periode penelitian 2013-2022, Variabel independen lainnya (X2) CR, menggunakan uji <i>jarque-bera</i> dan <i>eviews</i> , regresi linear berganda.	<i>Return On Equity</i> (ROE) dan current Ratio tidak berpengaruh terhadap Harga saham	Cakrawala: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Bisnis, Vol 1, No 1, Maret 2025
5	Risa Hafiani, Dewi Ratnasari(2025), Pengaruh Return On Assets (ROA), <i>Return On Equity</i> (ROE) Dan Net Interest Margin (NIM) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021	Variabel independen (X) <i>Return On Equity</i> (ROE), Variabel dependen (Y) harga saham, menggunakan <i>purposive sampling</i> , pendekatan kuantitatif, teknik pengumpulan data dokumentasi, menggunakan uji normalitas <i>kolmogrov-smirnov</i> dan <i>spss</i> .	Objek Penelitian: Perusahaan Perbankan (BEI), Periode penelitian 20017-2021, Variabel independen lainnya (X2)NIM dan ROA, regresi linear berganda.	ROA dan NPM berpengaruh signifikan terhadap Harga saham dan ROE tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Harga saham	Jurnal Intelek insan Cendekia, Vol 1, No 10, Desember 2025
6	Andi Jenni Indriakati. Mohamad Nurul Fitra (2023), Pengaruh ROA dan ROE Terhadap Harga Saham PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Cabang Soppeng	Variabel independen (X) <i>Return On Equity</i> (ROE), Variabel dependen (Y) harga saham, pendekatan kuantitatif, teknik pengumpulan data dokumentasi, menggunakan	Objek Penelitian: PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Cabang Soppeng, Variabel independen lainnya (X2) ROA, regresi linear berganda.	ROA dan ROE secara simultan mempengaruhi Harga saham secara positif signifikan, secara parsial	Jurnal Iomiah Manajemen dan Akuntansi, Vol 6 No 1, April 2003

		<i>spss, purposive sampling.</i>		berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga saham	
7	Muhamad Hedy (2021), Pengaruh <i>Return On Equity</i> terhadap harga saham pada PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk periode 2010-2019	Variabel independen (X) <i>Return On Equity</i> (ROE), Variabel dependen (Y) harga saham, Objek Penelitian: PT Bank Mandiri (Persero) Tbk., regresi linear sederhana, teknik pengumpulan data dokumentasi, pendekatan kuantitatif, menggunakan <i>spss</i> .	Periode penelitian 2010-2019, sampel jenuh, uji validitas dan reabilitas	<i>Return On Equity</i> (ROE) berpengaruh signifikan terhadap Harga saham	Jurnal Tadbir Peradaban Vol 1, No 1, Januari 2021
8	Yasmin Aulia Tahir, Tjeptjep Djuwarsa, Ine Mayasari (2021), Pengaruh ROA, ROE, dan EPS terhadap Harga Saham Bank Umum Kelompok BUKU 4	Variabel independen (X) <i>Return On Equity</i> (ROE), Variabel dependen (Y) harga saham, pendekatan kuantitatif, teknik pengumpulan data dokumentasi.	Objek Penelitian: Bank Umum Kelompok BUKU 4, Variabel independen lainnya (X2, X3) ROA dan EPS, regresi data panel, menggunakan <i>views</i> , uji <i>chow hausman & jarque - bera</i> , sampel jenuh.	ROE secara Parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap Harga saham	Indonesian Journal of Economics and Management, Vol 1, No 3, Juli 2021
9	Novia Dwi Permatasari, Siti Nurlaela, Kartika Hendra Titisari (2019), <i>Return On Assets, Return On Equity, Earnings Per Share</i> Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Jasa Di Bursa Efek Indonesia	Variabel independen (X) <i>Return On Equity</i> (ROE), Variabel dependen (Y) harga saham, <i>purposive sampling</i> , teknik pengumpulan data dokumentasi, menggunakan uji <i>kolmogrov-smirnov</i> dan <i>spss</i> , pendekatan kuantitatif	Objek Penelitian: Perusahaan sektor jasa perbankan di BEI, Variabel lainnya (X2, X3) ROA dan EPS, regresi linear berganda.	ROA, ROE, dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga Saham	Jurnal Ilmiah Edunomika, Vol 3, 01, Februari 2019

10	Popy Ambarwati, Enas, Marlina Nur Lestari (2019), Pengaruh Net Profit Margin (Npm) Dan <i>Return On Equity</i> (Roe) Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Pt. Bank Central Asia Tbk, Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2017)".	Variabel independen <i>Return On Equity</i> (ROE), Variabel dependen harga saham, pendekatan kuantitatif, teknik pengumpulan data dokumentasi. menggunakan spss	Objek Penelitian: Bank Central Asia, Periode penelitian 2007-2017, Variabel independen lainnya (X2) NPM, regresi linear berganda, populasi tertentu.	Net Profit Margin (NPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga saham dan <i>Return On Equity</i> (ROE) berpengaruh signifikan terhadap Harga saham.	Business Management and Entrepreneurship Journal Vol 1, No 2, Juni 2019
----	--	---	--	--	---

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini didasarkan pada *Signaling Theory* yang dikemukakan oleh Spence (1973) (dalam kutipan Grace & Suhartono, 2025). Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan akan memberikan sinyal kepada pihak eksternal, khususnya investor, melalui informasi yang dipublikasikan, seperti laporan keuangan. Sinyal tersebut digunakan oleh investor sebagai dasar dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan di masa depan. Informasi yang menunjukkan kinerja keuangan yang baik akan direspon positif oleh pasar, sehingga dapat meningkatkan permintaan terhadap saham dan berdampak pada kenaikan harga saham. Dalam konteks pasar modal, harga saham merupakan cerminan dari nilai perusahaan yang ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran di pasar. Harga saham mencerminkan persepsi investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan. Menurut teori keuangan, semakin baik kinerja perusahaan, maka semakin tinggi pula minat investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut, yang pada akhirnya akan meningkatkan harga saham.

Salah satu indikator yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah rasio profitabilitas. *Return On Equity* (ROE) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal sendiri. ROE menunjukkan tingkat pengembalian yang diperoleh pemegang saham atas investasi yang ditanamkan dalam perusahaan. Semakin tinggi ROE, maka semakin efisien perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan laba.

Dalam perspektif *signaling theory*, ROE dapat menjadi sinyal positif bagi investor. Tingkat ROE yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang optimal dari modal yang dimiliki, sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan. Sebaliknya, ROE yang rendah dapat memberikan sinyal negatif yang mengindikasikan kinerja perusahaan kurang optimal. Hubungan antara ROE dan harga saham dapat dijelaskan bahwa peningkatan ROE akan meningkatkan daya tarik saham di mata investor. Ketika perusahaan mampu menghasilkan tingkat pengembalian yang tinggi, investor akan cenderung membeli saham perusahaan tersebut, sehingga permintaan saham meningkat dan berdampak pada kenaikan harga saham. Sebaliknya, penurunan ROE dapat menurunkan minat investor, sehingga harga saham berpotensi mengalami penurunan. Secara empiris, berbagai penelitian menunjukkan bahwa ROE memiliki pengaruh terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu menunjukkan bahwa ROE berpengaruh positif terhadap harga saham, yang berarti semakin tinggi ROE maka semakin tinggi pula harga saham perusahaan. Namun demikian, terdapat pula

penelitian yang menunjukkan hasil yang berbeda, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menguji kembali hubungan antara ROE dan harga saham, khususnya pada sektor perbankan.

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* (ROE) sebagai indikator kinerja keuangan memiliki peran penting dalam memengaruhi harga saham. Semakin tinggi ROE yang dihasilkan perusahaan, maka semakin besar pula kemungkinan meningkatnya harga saham. Dengan demikian, secara konseptual ROE diduga berpengaruh terhadap harga saham.

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris melalui pengumpulan dan analisis data. Sugiyono (2019). menyatakan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan.

Berdasarkan landasan teoritis dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah: *Return On Equity* (ROE) berpengaruh negatif terhadap harga saham pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk periode 2016–2025.